

ISSN 2303-2014

SERAMBI TARBAWI

Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam



MODERNISASI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
(Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan)
Tabrani. ZA

REKONSTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM
INDONESIA
Zulfadli

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM
Nurainiah

Vol. 01, No. 01, Januari 2013



MODERNISASI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan)

Tabrani. ZA

Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Meekah
Banda Aceh

ABSTRAK

Konsep epistemologi pendidikan Islam pada akhir-akhir ini masih tetap menjadi wacana intelektual pendidikan Islam yang sedang dicari formulasi idealnya. Kajian tentang modernisasi dan pengembangan pendidikan Islam, akan banyak dijumpai berbagai hambatan epistemologi dan teologis. Di sisi lain adanya tarik menarik yang mengakibatkan kekaburan antara aspek filosofis yang diperlukan dan aspek teologis yang tampaknya agak sulit dilepaskannya dalam pendidikan Islam. Perbedaan yang sangat tipis antara aspek filosofis dan teologis ini akan tampak ketika masuk dalam belantara kajian ilmu agama Islam itu sendiri. Penulisan ini lebih mendekati kepada epistemologis filsafat Arab yang telah dipetakan oleh al-Jabiri. Untuk memecahkan kebekuan epistemologi dalam ilmu-ilmu keislaman ini, perlu diambil langkah pembebasan urusan epistemologi dan dominasi teologis. Cara berpikir yang bertolak dari hal-hal yang transendental (nash) perlu dibalik seratus delapan puluh derajat kepada cara berpikir yang berpangkal pada hal-hal yang empirik.

Key Word: *Modernisasi, Epistemologi, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Pergumulan modernisasi dan pengembangan pendidikan Islam selalu menarik perbincangan secara akademik dalam upaya mencari formulasi alternatif bagi pengembangan pendidikan Islam. Konsep

epistemologi pendidikan Islam sebagai suatu contoh, pada akhir-akhir ini masih tetap menjadi wacana intelektual pendidikan Islam yang sedang dicari formulasi idealnya seiring dengan derasnya perkembangan IPTEK, metodologi dan permasalahan-permasalahan sosial budaya lainnya yang perlu mendapatkan pencerahan dan dunia pendidikan Islam khususnya.

Kajian tentang modernisasi dan pengembangan pendidikan Islam, akan banyak dijumpai berbagai hambatan epistemologi dan teologis dalam usaha untuk memformulasikan konsep ini karena pada umumnya menyangkut peristilahan pendidikan Islam itu sendiri. Di sisi lain, adanya tarik menarik yang mengakibatkan kekaburan antara aspek filosofis yang diperlukan dan aspek teologis yang tampaknya agak sulit dilepaskannya dalam pendidikan Islam. Dimensi filosofi bersifat inklusif, ia membuka ruang bagi masuknya pemikiran-pemikiran filsafat yang mungkin koheren dengan nilai-nilai Islam. Sementara aspek teologis cenderung bersifat eksklusif yang hanya *menjustifikasi* hal-hal yang secara tekstual bersumber dan Al-Qur`an dan Al-Hadits.¹

Perbedaan yang sangat tipis antara aspek filosofis dan teologis ini akan tampak ketika masuk dalam belantara kajian ilmu agama Islam itu sendiri. Persoalan-persoalan aqidah, ibadah, akhlak, dan juga muamalah akan selalu berbenturan dengan filosofis dan teologis sampai pada dataran praktek. Di satu sisi ajaran-ajaran Islam yang bersumber dan Al-Qur`an dan Al-Hadits tidak bisa terlepas dan aspek teologis, namun dari sisi lain pengembangan keilmuannya memerlukan wacana dan pemikiran-pemikiran yang tidak terbelenggu oleh doktrin teologis yakni dengan menggunakan pendekatan filosofis. Ungkapan menarik Kuntowijoyo ketika memberikan prakata penerbitan bukunya yang berjudul "*Islam Sebagai Ilmu*"

¹ Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M Naquib Al-Attas*, (Jakarta : Mizan, 2003), hal. 80

menyatakan bahwa “selama memahami Islam hanya bersifat transenden semata-mata dan segala sesuatu dihadapkan pada hukum halal dan haram, maka Islam tidak akan sanggup meyakinkan orang dan mampu ikut menyelesaikan permasalahan bangsa dan manusia”.²

Adapun titik pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah *pertama*, bagaimana hubungan Islam dengan modernisme? Dan *kedua*, bagaimana konsep epistemologi pendidikan Islam?

B. Epistemologis Al-Jabiri

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penulisan makalah ini adalah menggunakan pendekatan epistemologi Islam menurut Al-Jabiri. Perbedaan prosedural antara pemikiran yang bermuatan ideologis dengan epistemologis filsafat Arab telah dipetakan oleh al-Jabiri. Al-Jabiri sangat menekankan epistemologi pemikiran Arab kontemporer sebagai jalan untuk menghadapi modernitas. Menurutnya, muatan epistemologis filsafat Arab-Islam, yakni ilmu dan metafisika memiliki dunia intelektual berbeda dengan muatan ideologisnya, karena pada muatan ideologis terkait dengan konflik sosio-politik ketika ia dibangun. Kedua istilah itu (epistemologis-ideologis) sering dipakai oleh al-Jabiri dalam studinya tentang Akal Arab.³

Al-Jabiri berusaha menjembatani modernitas di konsepnya sebagai sesuatu yang akan mengembangkan sebuah metode serta visi modern tentang tradisi. Jadi, gagasan modernitas bukan untuk menolak tradisi atau memutus masa lalu, akan tetapi gagasan modernitas tidak lain dan tidak bukan adalah sebuah upaya untuk meng-*upgrade* sikap serta pendirian. Oleh karena itu, modernitas menjadi keharusan bagi seorang intelektual agar

² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. ix

³ Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab (Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius)*, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hal. 193-197

mampu menjelaskan fenomena kebudayaan serta tempat di mana modernitas itu muncul. Untuk menjawab tantangan modernitas, al-Jabiri menyerukan untuk membangun epistemologi nalar Arab yang tangguh. Sistem yang menurut skema al-Jabiri hingga saat ini masih beroperasi, yaitu:⁴

Pertama, Bayani. Metode bayani yang dicanangkan para fuqaha' dan 'ulama dianggap lebih mengedepankan teks daripada substansi teks. Di sini, teks berada di atas akal (filsafat). Karakteristik yang ada dalam episteme seperti ini hanya tergantung pada teks (Al-Qur'an dan Sunnah), bukan pada akal. Sistem ini didasarkan pada metode epistemologis yang menggunakan pemikiran analogis dengan menyandarkan apa yang tidak diketahui dengan yang telah diketahui. Ilmu fiqh, tafsir, dan filologi, merupakan produk episteme, dan al-Jabiri menyebutnya sebagai *al-ma'qul al-dini* (rasionalitas keagamaan). Ketika kita pahami bahwa bayani berkaitan dengan teks dan hubungannya dengan realitas, maka persoalan pokok yang muncul adalah sekitar masalah lafaz dan makna. Menurut al-Jabiri, persoalan lafaz-makna mengandung dua aspek yaitu teoritis dan praktis.

Kedua, Irfani, yang didasarkan pada wahyu dan "pandangan dalam" sebagai metode epistemologinya, dengan memasukkan sufisme, pemikiran Syi'i, penafsiran esoterik terhadap Al-Qur'an, dan orientasi filsafat iluminasi. Karena itu, pengetahuan irfani tidak diperoleh berdasarkan analisis teks tetapi dengan rohani, di mana dengan kesucian diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya dan nalar irfani berusaha menyesuaikan konsep yang diperoleh lewat *kasyf* dengan teks.

Ketiga, Burhani. Epistemologi burhani didasarkan atas pada metode epistemologi melalui observasi empiris dan inferensiasi intelektual. Metode

⁴ Muhammad Abed al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam (wacana Baru Filsafat Islam)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hal. 28-30

burhani adalah metode yang bersifat rasional. Artinya, bahwa untuk mengukur benar ataupun tidaknya sesuatu adalah dengan berdasarkan komponen kemampuan alamiah manusia berupa pengalaman dan akal tanpa dasar teks wahyu suci.

C. Islam dan Limit Pengetahuan

Islam sebagai agama samawi, keberadaannya di muka ini membawa misi untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan pemikiran yang hanya bersifat "*taqlid*" sehingga mengakibatkan kebodohan, menuju terangnya cahaya ilmu pengetahuan.⁵ Semenjak kebangkitan Islam pada abad ke 6 M Islam dapat menguasai dunia. Pada waktu itu dunia Barat mulai berhubungan dengan dunia Islam yang sudah berperadaban tinggi pada abad ke 12 M.⁶ Pendidikan Islam sangat menekankan ilmu-ilmu agama melalui bentuk pengetahuan lain dan Islam memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang suci, sebab semua ilmu pengetahuan pada akhirnya menyangkut aspek dan manifestasi Tuhan kepada manusia.⁷

Pandangan yang suci tentang pengetahuan inilah yang mewarnai keseluruhan sistem pendidikan Islam sampai sekarang ini. Sehingga dengan demikian orang Islam memiliki dua jalan yang terbuka bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan formal, yang pertama melalui kebenaran yang diwahyukan (*'Uluml al-Na qliyah*), dan kedua pengetahuan diperoleh melalui kecerdasan atau akal yang diberi Tuhan kepada manusia dengan

⁵ QS. Al-Hadid (57:9), yaitu "*Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat tentang (Al-Qur'an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun dan Maha terhadapmu*".

⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 109-113

⁷ *Ibid*, hal. 115

akal atau rasio (*ʿUlum al-Aqliyyah*). Kedua ilmu tersebut dinamakan ilmu pengetahuan yang harus ditambahkan dengan hikmah dan perasaan.⁸

Pada abad ke 19 M orang Islam dihadapkan lagi kepada serangan pengetahuan dunia Barat yang mengancam ilmu-ilmu dalam Islam dan keseimbangan dalam sistem pendidikannya, sehingga jika orang Islam tidak waspada pada gilirannya akan membawa kehancuran yang belum pernah terjadi dalam sejarah sebelumnya.⁹ Pada zaman *renaissance* dengan munculnya gerakan manusia ingin bebas tidak terikat oleh dogma spiritual, maka filsafat yang semula menyatu dengan agama kembali memisahkan diri dari agama. Karena menurutnya agama merupakan sebuah keyakinan dan dogma, sehingga persoalan keagamaan perlu dipisahkan dengan masalah keduniaan. Ilmu fiqh, tasawuf dan ilmu kalam adalah masuk dalam ilmu-ilmu keagamaan. Oleh karena itu tidak aneh jika ilmu-ilmu keagamaan tersebut berbenturan dengan filsafat dan berusaha menyingkirkan filsafat dan kehidupan. Pada akhirnya agama berhasil menyingkirkan filsafat bahkan mengharamkan pemikiran filsafat, serta menuduh para filosof sebagai orang kafir dan *atheis*.

Akan tetapi sebagian peneliti sejarah juga lupa bahwa filsafat ditegakkan atas dasar ilmu pengetahuan dan bukan atas agama. Filsafat memang mencurahkan pada pemikiran alam maujud untuk meyakinkan eksistensi zat yang menciptakannya, sehingga disebut "*ilmu-ilmu Ilahiyah*". Oleh karena itu setiap filosof pasti menguasai ilmu pengetahuan dan metafisika, tetapi tidak semua yang menguasai ilmu pengetahuan pasti itu filosof, jika ia berhenti pada ilmu pengetahuan tertentu yang menjadi

⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putaka Al-Huda, cet. 2, 1992), hal. 103-105

⁹ *Ibid*, hal. 14

spesialisasinya.¹⁰ Oleh karena itu para filosof seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, di samping sebagai filosof mereka menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti astronomi, kedokteran dan sebagainya.

D. Krisis Epistemologi

Modernisme dan modernisasi pendidikan Islam, dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia, kelihatan merupakan keniscayaan. Sistem dan kelembagaan pendidikan tradisional Islam sulit untuk bisa *survive* tanpa modernisasi. Modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam sebenarnya telah berlangsung sejak awal abad ini dan tampaknya akan terus berlangsung dan berkembang di masa-masa mendatang. Tetapi modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, seperti yang dikemukakan di atas berlangsung bukan tanpa problem atau kritik. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir ini kritik yang berkembang di kalangan masyarakat muslim, khususnya di kalangan pemikir pendidikan Islam dan pengelola pendidikan Islam itu sendiri kelihatannya semakin vokal.¹¹

Salah satu masalah pokok yang hingga sekarang ini masih menduduki tempat dalam wacana pemikiran Islam pada umumnya adalah hubungan Islam dengan modernisme, modernitas dan modernisasi itu sendiri. Memang pada tingkat doktrin hampir seluruh pemikir Islam modern sepakat bahwa pada dasarnya tidak ada pertentangan antara Islam dengan modernitas. Persoalannya kemudian adalah jika Islam *compatible* dengan modernitas, sejauh manakah modernisme dan modernisasi bisa ditolerir? Semuanya ini sebenarnya persoalan klasik yang belum

¹⁰ Ahmad Fuad Al-Ahnawi, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. II, 1988), hal. 23-24

¹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: IMS, 1994), hal. 61-62

terselesaikan dalam agenda pemikiran pendidikan Islam hingga masa kontemporer. Permasalahan ini menjadi berganda ketika dalam beberapa dasawarsa terakhir mulai berkembang pandangan tentang kegagalan modernitas dan modernisme Barat - yang sebagiannya juga diadopsi kaum muslim, termasuk dalam lapangan pendidikan - dalam memenuhi janjinya untuk menyejahterakan kehidupan manusia baik lahir maupun batin melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kegagalan modernisme dan modernitas Barat dengan segala ratifikasinya di kalangan kaum muslimin, sering dikaitkan dengan epistemologi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pasca *Aufklaerung* dan Revolusi industri di Eropa. Berbeda dengan epistemologi ilmu pada abad pertengahan yang bersifat "*theo-sentris*". Sebaliknya epistemologi ilmu modern dan kontemporer menurut Azyumardi Azra, lebih bersifat "*antropo-sentris*".¹²

Bagi pemikir Barat, paradigma epistemologi "*antropo-sentris*" hampir sepenuhnya menggusur paradigma "*theo-sentris*". Sebaliknya di kalangan para pemikir muslim modern terjadi tarik-menarik yang sangat intens di antara pendukung masing-masing paradigma ini. Pemikir modernis seperti Muhammad Abduh, Sayyid Amir Ali dan seterusnya, mengembangkan epistemologi ilmu yang lebih kurang bersifat "*antropo-sentris*". Sebaliknya pemikir "*neotradisional*", seperti Sayyid Husen Nasr setelah mengkritik keras epistemologi Barat dan pemikir modernis muslim yang bersifat "*antropo-sentris*" tadi, kemudian menganjurkan epistemologi ilmu yang bersifat "*theo-sentris*".¹³

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 40

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem* hal. 701-72

Refleksi yang cukup jelas tarik-menarik ini dan upaya-upaya untuk keluar dan kritis epistemologi itu adalah munculnya gagasan yang sudah cukup lama tentang “*islamisasi ilmu pengetahuan*”¹⁴ yang diprakarsai oleh pemikir muslim seperti Ismail Al-Faruqi. Dalam konteks ke-Indonesia-an, modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, pada awalnya memang nyaris tidak melibatkan wacana epistemologi, modernisme dan modernisasi dalam pendidikan Islam. Akan tetapi sekarang ini gagasan kajian epistemologi, modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam semakin dirasakan bersamaan dengan beralih fungsi beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Perubahan secara kelembagaan ini telah merubah paradigma yang luar biasa baik yang terkait dengan sistem keilmuan yang dikembangkan maupun manajemen kelembagaan yang sedang berbenah diri.¹⁵

E. Kritik Epistemologi Pendidikan Islam

Jika dilihat di berbagai materi pelajaran atau kajian kurikulum pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah, madrasah, madrasah diniyyah, pesantren, atau bahkan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) akan nampak kekentalan warna teologisnya daripada nuansa filosofisnya. Dan materi-materi seperti fiqih, akhlak, tauhid, psikologi pendidikan Islam, ilmu

¹⁴ Amin Abdullah menyebutnya dengan istilah integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan antara ilmu-ilmu agama (Islam) dengan ilmu-ilmu pengetahuan dengan paradigma positivistik sekularistik ke arah teoantroposentris-integralistik. Baca Amin Abdullah, *Thuhidik sebagai dasar kesatuan epistemologi keilmuan dan agama*, dalam Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum, (Yogyakarta: Suka Press, 2003), hal. 4

¹⁵ Lihat Pidato Rektor dalam rangka Mensyukuri Kelahiran IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 25 September 2004

pendidikan Islam, sampai filsafat pendidikan Islam itu sendiri masih terasa kental dengan nuansa teologisnya.

Dikatakan teologis karena konsep, ide dan gagasan-gagasan yang dikemukakan berdasarkan pada nash dan sedikit diwarnai oleh akal independen (*qiyas*) untuk dikatakan sebagai ilmu atau materi yang islami tanpa menghiraukan kaidah-kaidah keilmuannya. Di samping itu, banyak buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Atiyah al-Abrasy.¹⁶ Al-Toumy al-Syaibani,¹⁷ dan Abdul Ghani Abud juga masih banyak bernuansa teologisnya. Dalam kacamata al-Jabiri hal itu termasuk tipologi *bayani*.¹⁸ Hampir semua prinsip, kaidah dan dasar kependidikan yang ditawarkannya diturunkan dari ayat-ayat dan hadis-hadis Nabi, yang kemudian dikembangkan lagi dengan akal, yang posisinya masih terkungkung dalam dominasi nash itu sendiri. Peran akal semacam inilah yang sering diklaim sebagai bentuk ijtihad yang intinya tidak lain adalah *qiyas*.

Masih dalam pandangan al-Jabiri, bahwa *qiyas* ini menempati posisi sentral dalam pemikiran *bayani*, yang banyak terapkan dalam fiqh, nahwu dan kalam. Dalam fiqh *qiyas* dimaksudkan untuk mencari dan

¹⁶ Baca, Muhammad Atiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasituha*, Beirut: Darul Fikr, tt)

¹⁷ Lihat, Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 79

¹⁸ Secara umum, nalar bayani bisa dipahami sebagai suatu epistme yang menjadikan nash, *ijma'* dan ijtihad (*qiyas*) sebagai sumber dasar dalam pengetahuan. terutama dalam menggambarkan ajaran-ajaran Islam. Dalam konteks ml, nalar bayani bertumpu pada pemeliharaan teks (*nash*), dan oleh karenanya, aktivitas intelektualnya berada dalam hegemoni *al-ashl*. Demikian juga nalar ini terkungkung dalam tiga pola pemikiran yaitu: *al-istimbath*, *al-qiyas*, *al-istidlal* yang banyak terapkan dalam ilmu nahwu, balaghah, fiqh, dan kalam. Lihat, Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nudhumi al-Ma`riah al-Tsaqafah al-Arabiyyah*, (Barut: Markaz Dirasa hal-Wihdah al-Arabiyyah, 1990), hal. 113-116 dan 383-384

menetapkan hukum barn (*far'un*) dengan jalan merujuk secara analogis pada hukum *ashl* (hukum yang telah ada dalilnya dalam nash).

Di sisi lain, *qiyas* nahwu mengambil bentuk “mengikuti”, yang sifatnya juga prasangka. Yaitu bahwa bahasa (Arab) itu *taufiqi*, berasal dari Allah atau hasil kerja kelompok *hukama`* yang diilhami Allah. Tugas kita hanya tinggal mengikuti saja.¹⁹ Jadi dalam bidang nahwu pun ada rekayasa untuk mengambil kemutlakan bahasa Al-Qur'an. Namun permasalahan segera muncul ketika ada sementara kalangan yang menganggap bahasa (Arab) itu adalah produk budaya, ciptaan manusia. Konsekuensinya, kalau bahasa (Arab) itu *taufiqi*, maka akan menjadi statis, karena didasarkan pada pandangan teologis. Lain halnya kalau bahasa (Arab) itu dipandang sebagai produk manusia, maka ia akan terus berkembang seiring dengan perkembangan peradabannya.²⁰

Sementara itu, *mutakallimun* mengganti istilah *qiyas* dengan *istidlal*. Hal ini karena *qiyas* dipandang mengandung makna keserupaan, sedang menyerupakan Allah dengan manusia atau alam tidak bisa diterima. Ini dari segi agama, dan dari segi epistemologi, *istidlal* dimaksudkan sebagai argumentasi atau penggunaan dalil untuk sampai pada *makrifah* Allah, dan ini wajib bagi manusia.²¹

Dari sini dapat dilihat dengan jelas masih adanya daya tarik menarik antara kekuatan epistemologis dengan kekuatan teologis dalam keilmuan Islam, yang pada akhirnya kekuatan epistemologis yang diharapkan

¹⁹ *Ibid*, hal. 141

²⁰ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta LP3ES, 1994), hal. 115-116

²¹ *Ibid*, hal. 143

menjadi penggerak ilmu-ilmu keislaman yang kemudian terformat dalam kurikulum pendidikan Islam yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren. Bahkan perguruan tinggi Islam selalu terpuruk dan kehidupan daya eksploratif-dinamisnya karena masih berada dalam kungkungan wacana teologis. Inilah salah satu faktor penyebab kenapa ilmu-ilmu keislaman itu jalan di tempat.

Untuk memecahkan kebekuan epistemologi dalam ilmu-ilmu keislaman ini, perlu diambil langkah pembebasan urusan epistemologi dan dominasi teologis. Cara berpikir yang bertolak dari hal-hal yang *transendental* (*nash*) perlu dibalik seratus delapan puluh derajat kepada cara berpikir yang berpangkal pada hal-hal yang empirik. Dan yang empirik (*pengalaman indrawi*) inilah lalu diadakan observasi dan eksperimentasi serta dianalisis secara kuantitatif atau kualitatif baru hasilnya dimaknai pada taraf *transendental - keilahian*. Ibarat orang hidup di dunia itu dimulai dan kehidupan riil dulu dan kemudian menuju ke alam *transendental (akhirat)*.²²

Umat Islam dalam hal ini, nampaknya masih setengah-setengah untuk menjadikan hal yang empirik itu sebagai kerangka atau acuan awal pengembangan ilmu dan pendidikan. Masalah yang profan dianggap inferior, sedang *transendental, absolut dan kerohanian* dipandang lebih utama. Padahal yang namanya filsafat (*epistemologi*) dalam perspektif Barat itu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik yang sifatnya empirik maupun rasional, bukan hal-hal yang gaib.

Agar kita tidak selalu terjebak dalam wacana teologis, untuk itu perlu adanya usaha pencarian dasar-dasar epistemologis yang notabene berkembang di Barat, seperti empirisme, positivisme, rasionalisme,

²² Mastuhu, *Dinamika Sistem...*, hal. 75

fenomenologi dan strukturalisme. Atau paling tidak dijadikan pendekatan untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman. Hal-hal yang berbau filosofis ini jangan dilihat dari kacamata teologis sehingga hanya akan menimbulkan justifikasi-justifikasi yang tidak sehat. Tetapi perlu dilihat sebagai cara, proses, dan prosedur pengembangan ilmu pengetahuan.

Kita bisa menyaksikan dari sini, bagaimana misalnya Piaget menggunakan prinsip-prinsip strukturalisme dalam dunia pendidikan, sehingga melahirkan teori perkembangan intelektual, dan Chomsky mengembangkan teori tentang struktur pikiran, serta Lawrence Kohlberg dengan teori perkembangan moralnya. Dalam penerapan epistemologi *emperistik-positivistik*, kita bisa melihat seperti pemikiran pendidikan John Locke dan Skinner. Dalam *instrumentalisme-pragmatisme*, kita dapat menyaksikan bagaimana John Dewey mengembangkan pendidikan yang progresif, aktif dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Demikian juga kita dapat menerapkan prinsip-prinsip epistemologis yang digagas Edmund Husserl dalam mengembangkan pendidikan Islam.²³

Dalam pandangan Islam, hal-hal seperti ini termasuk dalam kategori ilmu pengetahuan yang dicapai dengan pancaindra dan akal. Hal ini tidak menyalahi ketentuan-ketentuan dalam nash, hanya saja tidak memprioritaskan pengetahuan dari wahyu yang tekstual, bukan wahyu yang terpampang di alam semesta ini.

Bagi kita, sebenarnya tidak ada tawaran lagi ketika kita ingin meletakkan pendidikan Islam itu dalam bingkai epistemologis. Maka, yang *pertama*, kita harus melihatnya sebagai proses atau cara bagaimana menyusun kurikulum pendidikan Islam itu berdasarkan prinsip-prinsip

²³ Keterangan lebih detail tentang bagaimana prinsip-prinsip filosofis ini diterapkan dalam dunia pendidikan dapat dibaca karya, George F. Kneller *Movement of Thought in Modern Education*, (New York John Wiley & Sons, Inc., 1984), hal. 187

keilmuan, ada metodenya, dan bisa diuji kebenarannya secara ilmiah (bukan berdasarkan otoritas wahyu), sehingga memungkinkan untuk diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut, bersifat dinamis bukan statis. Ironisnya, selama ini tujuan kajian tentang pengetahuan atau epistemologi dalam perspektif Islam secara konseptual masih terbelenggu dalam aspek sumber atau alat untuk mencapai pengetahuan.

Dalam konteks ini, al-Toumy misalnya mengungkapkan lima sumber pokok pengetahuan manusia, yakni indera, akal, intuisi, ilham dan wahyu. Semua sumber ini menempati posisinya masing-masing. Sumber yang sesuai untuk memperoleh pengetahuan indera adalah pengamatan indrawi, sumber yang sesuai untuk pengetahuan akal adalah akal, sumber yang sesuai untuk mendapatkan pengetahuan rasa dan emosi adalah intuisi dan ilham, sedangkan sumber yang paling cocok guna memperoleh pengetahuan agama, akhlak dan yang ghaib secara umum adalah wahyu.²⁴

Demikian juga halnya dengan Abdul Fattah Jalal yang belum beranjak dari dominasi aspek sumber dan alat dalam mengkaji masalah epistemologi Islam. Ia menggolongkan sumber pengetahuan kepada sumber *Basyariah* dan *Ilahiyah*. Sedang alat untuk mencapai pengetahuan bisa berupa indera, akal dan hati.²⁵ Penjelasan semacam ini cenderung bersifat statis, berorientasi ke belakang, dan tidak eksploratif, karena masalah metode, cara dan prosedur untuk mendapatkan pengetahuan yang baru hampir tidak terjamah. Padahal, aspek inilah yang menjadikan ilmu pengetahuan itu dinamis.

²⁴ Lihat, al-Toumy, *Falsafah...*, hal. 274-275

²⁵ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hal. 143

Kedua, bagaimana metode atau proses menjadikan anak didik itu merasa memperoleh dan memiliki ilmu pengetahuan atau skill. Dalam konteks ini, sudah banyak pemikiran-pemikiran filosofis-metodologis pengajaran atau teori-teori belajar dan Barat yang kita adopsi dan kita ajarkan, seperti teori gestalt, teori medan, *behaviorisme*, teori stimulus-respons, *Pavlovionisme*, *koneksionisme Thorndike*, dan eksperimental.²⁶ Juga pemikiran epistemologis John Dewey yang meletakkan kurikulum itu dalam proses *discovery* oleh anak dengan segala kebebasan dan segala interestnya.²⁷ Kalau demikian adanya, secara tidak disadari kita berarti menganggap ini sebagai bagian dari kurikulum dan atau epistemologi Islam. Walaupun di sisi lain kita menjustifikasi metode-metode seperti suri tauladan, metode ceramah, kisah-kisah dan lainnya yang bersumber dan nash sebagai yang “Islami”.

Kalau dualisme ini kita pertahankan, maka kita akan selalu terjebak dalam ambiguitas dan hal ini secara epistemologis tidak menguntungkan sama sekali. Seharusnya permasalahan epistemologis seperti ini harus dipahami sebagai urusan metodologis murni, yaitu permasalahan yang berkaitan dengan cara pencapaian-pencapaian ilmu atau skill oleh murid dengan mempertimbangkan kesesuaian, efektivitas, dan kemanfaatannya, bukan urusan teologis-doktrinal-tekstualis. Dengan demikian, apapun epistemologinya selama hal itu dianggap sesuai, efektif, dan berdaya guna dalam pengembangan ilmu atau skill anak didik adalah “Islami”.

²⁶ Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini bisa dibaca, Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 254-317

²⁷ Lihat, Samuel Smith, *Ideas of The Great Educators*, (New York: Barnes & Nole Books, 1979), hal. 188

F. Alternatif Sebuah Tawaran

Uraian berikut ini pada dasarnya hanya sekedar menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan terdahulu dalam mencari jalan keluar dan berbagai problematika “*epistemologi*” pendidikan Islam yang selama ini terkesan masih bersifat teologis-doktrinal, pasif, jalan di tempat, dan tertinggal jauh oleh laju kereta IPTEK. Secara global, dapat digambarkan bahwa bangunan epistemologi ilmu-ilmu keislaman (fiqh, kalam, bahasa Arab, akhlak, ilmu pendidikan Islam dan sebagainya) yang kemudian terformat dalam kurikulum pendidikan Islam masih didominasi oleh logika deduktif, di bawah hegemoni teks (*nash*), adanya otoritas salah (*taqiid*), dan peran terbatas pada bentuk analogi (*qiyas*).²⁸ Artinya, ada pengaruh langsung ideologi keagamaan (*teologi*) dalam kerangka epistemologi keilmuan Islam.²⁹ Dan sini, lain berpengaruh pada model pembelajarannya yang bersifat *knowing* di mana siswa cenderung pasif di bawah otoritas guru. Hal-hal semacam inilah yang pada akhirnya menyebabkan ilmu-ilmu keislaman dan sekaligus pendidikan Islam itu sendiri tidak dinamis dan selalu berada di belakang perkembangan IPTEK.

Ada beberapa resep dalam permasalahan tersebut untuk memecahkan kebekuan epistemologis dalam bangunan pendidikan Islam.³⁰ *Pertama*, mengedepankan epistemologi yang berbasis pada pengalaman

²⁸ Bandingkan dengan Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989), hal. 50

²⁹ Lihat, Muhammad Abid al-Jabiri, *Isykalayah al-Fikr al-Arabi al-Mu ‘asliir*, (Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyyah, 1994), hal. 60

³⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989), hal. 62-63

empirik, di mana gejala-gejala empiris ini untuk selanjutnya dikaji dan diteliti dengan mengandalkan metode observasi dan eksperimentasi beserta teknik-tekniknya (langkah-langkah progresif epistemologi positivistik) dengan spirit keimanan. Epistemologi ini harus dimaknai sebagai proses, prosedur, cara atau kerja metodologis penelitian guna mencapai pengetahuan baru, bukan epistemologi dalam makna sumber atau alat untuk mencapai pengetahuan. Kemudian, muatan-muatan teologis atau hegemoni teologi atas epistemologi harus dihilangkan sedemikian rupa sehingga epistemologi menjadi independen.

Kedua, orientasi atau penekanan *knowing*, pengetahuan intelektual teoritik, atau akademik yang cenderung menjadikan siswa pasif dalam belajar di bawah otoritas guru, perlu di rubah ke arah orientasi epistemologi pendidikan yang menekankan pada *doing*, aktivitas dan kreativitas atau kerja profesional yang menjadikan siswa aktif dalam belajar.

Ketiga, dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, hal-hal yang sifatnya masih melangit, dogmatis, dan transendental perlu diturunkan dan dikaitkan dengan dunia empiris di lapangan. Ilmu-ilmu yang berbasis pada realitas dan pengalaman empiris seperti sosiologi, antropologi, psikologi dan filsafat kritis yang sifatnya membumi perlu dijadikan dasar berpijak dengan tetap berdiri pada prinsip dan kaidah-kaidah keilmuan, sehingga ilmu betul-betul menyentuh persoalan kehidupan dan pengalaman sehari-hari.

G. Penutup

Dan paparan kajian modernisasi pengembangan pendidikan Islam (suatu kajian epistemologi pendidikan) sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa pemahaman yang dapat disimpulkan, yaitu:

Pertama; kemunculan modernisasi pendidikan Islam (khususnya) di Indonesia, berkaitan dengan pertumbuhan gagasan modernisme Islam di kawasan ini. Gagasan dan gerakan modernisme Islam yang menemukan momentumnya dimulai sejak awal abad 20, pada lapangan pendidikan Islam direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi modernis Islam seperti Jami'at al-Khair, Al-Irsyad, NU, Muhammadiyah dan organisasi Islam lainnya.

Kedua; konsep epistemologi pendidikan Islam sampai sekarang ini belum ada kejelasan ketika dihadapkan pada kurikulum yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Kerancuan antara aspek filsafat dan teologi sangat tipis perbedaannya ketika mencermati materi-materi pendidikan agama yang diberikan pada pendidikan madrasah atau sekolah baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, bahkan perguruan tinggi. Hal-hal yang bersifat empirik belum semuanya dapat diterima sebagai acuan pengembangan ilmu pendidikan Islam. Hal ini terjadi karena wacana yang bersifat teologis masih sulit dipisahkan dengan aspek filsafat.

Ketiga; tarik menarik paradigma epistemologi ilmu pengetahuan yang bersifat *theo-sentris* dan *antroposentri* melahirkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Ismail Ruzi Al-Faruqi, yang sampai sekarang ini dikotomi ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama masih dirasakan. Solusinya adalah mengembangkan lembaga pendidikan Islam dengan membangun struktur keilmuan yang menerapkan konsep integrasi dan *interkoneksi*s.***

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2003. *Tauhidik Sebagai dasar kesatuan epistemologi keilmuan dan agama, dalam Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta: Suka Press.
- Abed al-Jabiri, Muhammad. 1990. *Bunyah al-Aql al-Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nudhumi al-Ma`riah al-Tsaqafah al-Arabiyyah*, Barut: Markaz Dirasa hal-Wihdah al-Arabiyyah.
- _____. 1994. *Isykaliyah al-Fikr al-Arabi al-Mu `aslür*, Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyyah.
- _____. 2003. *Formasi Nalar Arab (Menuju Pembebasan dan Pliralisme Wacana Interreliqius)*, Yogyakarta: Ircisod.
- _____. 2003. *Kritik Pemikiran Islam (wacana Baru Filsafat Islam)*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Al-Ghazali, Imam. 1999. *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Islam)*, Jilid I terjemah Muhammad Zuhri, Semarang: Asa-Syifa.
- al-Toumy al-Syaibani, Muhammad. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Atiyah al-Abrasy, Muhammad. Tt. *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasituha*, Beirut: Darul Fikr)
- Azra, Azyumardi. 1989 *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- C Goble, Frank. 1991. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dhofir, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta LP3ES.
- F. Kneller, George. 1984. *Movement of Thought in Modern Education*, New York John Willey & Sons, Inc.
- Fattah Jalal, Abdul. 1988. *azas-azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro.
- Fuad Al-Ahnawi ,Ahmad. 1988. *Filsafat Islam*, Cet. II, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius.
- Jensen, Eric. 2003. *The Grand Memory Book*, yang diterjemkan oleh Esti A Budihapsari dan Lila Herawati Dharma menjadi Otak Sejuta

- Gigabyte buku Pintar Membangun Ingatan Super, Jakarta: Kaifa, 2003
- Kuntowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langgulung, Hasan. 1992. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, cet. II, Jakarta: Putaka Al-Huda.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: IMS.
- Pidato Rektor dalam rangka Mensyukuri Kelahiran IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 25 September 2004
- Smith, Samuel. 1979. *Ideas of The Great Educators*, New York: Barnes & Nole Books.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Tabrani ZA. (2011). Dynamics of Political System of Education Indonesia. *International Journal of Democracy*, 17(2), 99-113.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271-284.
- Tabrani ZA. (2013). *Pengantar Metodologi Studi Islam*. Banda Aceh: SCAD Independent.
- Tabrani. ZA. (2011). Nalar Agama dan Negara dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Suatu Telaah Sosio-Politik Pendidikan Indonesia). *Millah Jurnal Studi Agama*, 10(2), 395-410
- Tabrani. ZA. (2011). Pendidikan Sepanjang Abad (Membangun Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Yang Bermartabat). Makalah disampaikan pada Seminar Nasional 1 Abad KH. Wahid Hasyim. Yogyakarta: MSI UII, April 2011.
- Tabrani. ZA. (2012). Hak Azazi Manusia dan Syariat Islam di Aceh. Makalah disampaikan pada International Conference Islam and Human Right, MSI UII April 2012, 281-300
- Wan Daud, Wan Mohammad Nor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas*, Jakarta: Mizan.